

KEKERASAN VERBAL DALAM NASKAH DRAMA “PERANG BANJAR HAMPIR BERAKHIR” KARYA H. ADJIM ARIJADI

Verbal Violence In The Drama Text Of “Perang Banjar Hampir Berakhir” By H. Adjim Arijadi

Annisa Nurshifariani Ahya

SMAN 7 Banjarmasin

Jalan Dharma Praja V No. 47, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Indonesia

Naskah masuk: 26 Desember 2020, disetujui: 18 Juni 2021, revisi akhir: 29 Juni 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekerasan verbal yang terdapat pada naskah drama. Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan menggunakan kata-kata yang bisa menyakiti hati seseorang. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berupa naskah drama “Perang Banjar Hampir Berakhir” Karya H. Adjim Arijadi dan data berupa kutipan kata dan kalimat dialog dalam naskah drama yang mengandung unsur kekerasan verbal. Teori yang digunakan adalah teori pragmatik tindak tutur direktif dan ekspresif. Teknik pengumpulan data dengan teknik catat, yaitu mencatat hasil temuan kekerasan verbal dalam naskah drama kemudian tahap pengolahan data dilakukan dengan aktivitas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa tuturan yang paling banyak ditemukan yaitu pada tuturan yang mengandung kekerasan verbal bentuk mencela sebanyak 9 tuturan, sedangkan fungsi menolak yang paling banyak ditemukan pada tindak tutur direktif sebanyak 9 tuturan, dan fungsi rasa tidak senang yang paling banyak ditemukan pada tindak tutur ekspresif sebanyak 8 tuturan.

Kata kunci: kekerasan verbal, naskah drama

Abstract

This study aims to describe the verbal violence contained in drama scripts. Verbal abuse is a form of violence using words that can hurt someone. This research is a qualitative research with descriptive methods. The data sources are in the form of a drama script “The Banjar War Almost Ending” by H. Adjim Arijadi and the data are quotations of words and dialogue sentences in the drama script that contain elements of verbal violence. The theory used is the pragmatic theory of directive and expressive speech acts. The data collection technique uses note-taking techniques, namely recording the findings of verbal violence in a drama script and then the data processing stage is carried out by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the analysis, it shows that 9 utterances that contain verbal violence in the form of censure are mostly found, while the function of rejecting is mostly found in directive speech acts as many as 9 utterances, and the function of displeasure is mostly found in actions expressive speech in 8 speeches.

Keywords: verbal violence, drama script

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia banyak kejadian yang terjadi. Kejadian tersebut terlahir dari seluruh aktivitas manusia setiap hari di lingkungannya yang menciptakan berbagai kisah yang bisa dijadikan karya sastra oleh seseorang. Untuk mengenali peristiwa kehidupan manusia, pengarang wajib mengamati dengan penuh penghayatan

tentang kejadian yang terjadi agar pengarang bisa merasakan kejadian alami yang dilakukan oleh manusia. Setelah pengarang mengenali bermacam kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia, pengarang bisa menuangkannya dalam karya sastra.

Naskah drama bisa menjadi salah satu karya sastra yang ditulis berdasarkan

peristiwa yang terjadi dalam manusia. Naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Perbedaannya terletak dari struktur teks yang berbentuk dialog, terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik serta naskah drama bisa dipentaskan.

Kata “drama” berasal dari bahasa Yunani, *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, berperan, ataupun beraksi. Pada dasarnya drama bertujuan untuk menghibur dan seiring berjalannya waktu drama menjadi penyalur seni serta apresiasi, sarana hiburan, serta pembelajaran (Putra, 2012, hal. 4). Bersumber pada penafsiran di atas, naskah drama dapat diartikan sebagai suatu karangan yang ditulis dalam bentuk dialog berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk tulisan dan belum dipentaskan.

Salah satu naskah drama lokal yang ditulis oleh sastawan Kalimantan Selatan adalah naskah drama “Perang Banjar Hampir Berakhir” karya H. Adjim Arijadi. Naskah drama tersebut bertema perjuangan suku Banjar melawan Belanda. Menceritakan perjuangan melawan penjajahan Belanda yang dipimpin seorang Pangeran. Namun, di tengah perang berkecamuk ada seorang pengkhianat bernama Demang Silam yang ingin berkuasa. Dalam naskah drama ini banyak terdapat kekerasan fisik atau kekerasan verbal karena sesuai dengan temanya tentang perjuangan perang antara suku Banjar dengan Belanda sehingga banyak terdapat adegan kekerasan.

Menurut Stark (2015), *verbal abuse is a specific type of psychological or emotional abuse. Verbal abuse is the use of derogatory, negative language to harm another person.* Bentuk kekerasan verbalnya yaitu *Verbal abuse may consist of shouting, insulting, intimidating, threatening, shaming, demeaning, or name calling.*

Menurut Putra (2015, hal. 284), kekerasan verbal dilakukan oleh pelaku berupa perilaku verbal dengan melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan dan pelecehan. Tindak tutur kekerasan adalah kekerasan verbal yang terwujud dalam tindak tutur. Tindak tutur kekerasan ditandai dengan tuturan nada tinggi dan

kelugasan kata-kata yang mengakibatkan seseorang sakit hati seperti berbicara keras, kata-kata menyakitkan, dan lain-lain (Sudaryanto dalam Baryadi, 2012, hlm. 36).

Selain itu, I. Praptama Baryadi memberikan pendapat bahwa kekerasan verbal merupakan wujud dalam tindak tutur (Nisa dan Wahid, 2014, hlm. 90). Tindak tutur tersebut tidak hanya dilakukan dengan cara memaki, memarahi, ataupun berkata kasar, tetapi perlu diketahui bahwa sikap pengabaian atau *quit abuse* bisa dikatakan juga sebagai kekerasan verbal karena mengalami gangguan konsep diri dan merasa dirinya tidak berharga sehingga mencari perhatian. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kekerasan verbal merupakan suatu bentuk perilaku atau aksi kekerasan yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain melalui kata-kata, perilaku kekerasan verbal dapat berbentuk umpatan, ancaman, makian, pelecehan, intimidasi, tuduhan dan paksaan.

Dalam naskah drama penelitian ini terdapat kekerasan verbal yang berkaitan dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan aktivitas bertutur yang terjadi dalam interaksi sosial yang dinyatakan dengan makna maupun fungsi yang melekat pada tuturan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tindak tutur ilokusi. Dalam penelitiannya yang berjudul *A Classification Of Illocutionary Act (1976* dalam Jumadi, 2017, hal. 23), Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yakni (1) asertif merupakan ilokusi untuk menyatakan suatu kebenaran, (2) direktif merupakan ilokusi yang dirancang untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan, (3) ekspresif merupakan ilokusi yang menyatakan suatu perasaan atau sikap psikologis penutur, (4) komisif merupakan ilokusi yang berfungsi sebagai janji penutur untuk melakukan sesuatu, dan (5) deklarasif merupakan jenis ilokusi yang jika diucapkan akan menyebabkan suatu kondisi baru. Adapun jenis tindak tutur ilokusi yang diteliti dalam penelitian ini dan berhubungan dengan kekerasan verbal dalam naskah drama adalah direktif dan ekspresif.

Sumber rujukan penelitian terdahulu yang digunakan penulis seperti penelitian Putra (2015) berjudul *Analisis Isi Kekerasan*

Verbal pada Tayangan Pesbukers di ANTV, menunjukkan bahwa program tersebut terdapat 1.396 kemunculan adegan kekerasan secara verbal. Hal ini terjadi karena komedian kadang merasa tidak bersalah ketika menyakiti hati orang lain dan menganggap hal tersebut sebagai konteks humor.

Penelitian oleh Nisa & Wahid (2014) berjudul *Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series” di RCTI (Analisis Isi Episode 396-407)* menunjukkan bahwa banyak terdapat kekerasan verbal pada tayangan tersebut padahal sinetron itu ditayangkan di televisi dan semua usia bisa menontonnya. Hal ini akan berdampak pada pola pikir dan perilaku seseorang yang bisa mencontoh adegan dalam sinetron tersebut.

Penelitian lain yang membahas kekerasan verbal, diantaranya Sari (2020) yang meneliti tentang *Kekerasan Verbal dalam Film Kartun Kiko*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam bentuk tindak direktif ditemukan sebanyak 56 tuturan dan tuturan dalam bentuk tindak ekspresif ditemukan sebanyak 61 tuturan.

Peneliti terakhir yaitu Rismawati (2019) yang meneliti *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Arafat Nur*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan di dalam novel Arafat Nur mengalami kekerasan dalam bentuk fisik maupun psikis yang meliputi, (a) kekerasan fisik meliputi pembunuhan, pemukulan, penembakan, penganiayaan, dan pemerkosaan; (b) secara psikis meliputi: pemutusan mata rantai ekonomi, menciptakan suasana mencekam, meneror, memasang bom rakitan untuk menakut-nakuti, dan ancaman surat kaleng.

Dari kelima penelitian yang telah dilakukan terdapat kesamaan dan perbedaan dari penelitian ini. Persamaannya dari bentuk bahasa yang digunakan menjadi fokus penelitian karena terdapat kekerasan verbal yang ditulis pengarang dalam karya sastranya. Karena memiliki persamaan dengan penelitian ini, beberapa uraian dimasukkan ke dalam penelitian ini sebagai referensi. Sedangkan perbedaannya beberapa penelitian menganalisis kekerasan verbal dari aspek kemunculannya, faktor penyebabnya dan

objek yang diteliti pada penelitian sebelumnya, yaitu tayangan komedi dan sinetron di televisi, film, media *online* kompas.com, dan novel. Sedangkan penelitian ini menggunakan naskah drama sebagai objek penelitiannya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini meneliti “*Kekerasan Verbal dalam Naskah Drama “Perang Banjar Hampir Berakhir” Karya H. Adjim Arijadi*”. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam artikel ini diungkap bagaimana tokoh dalam naskah drama mencerminkan kekerasan verbal dalam bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif karena tidak menggunakan angka dan temuan datanya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, tetapi memfokuskan dalam penghayatan terhadap konsep yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, konsep tersebut berupa naskah drama yang datanya terurai dalam bentuk kata-kata. Metode yang digunakan untuk mengkaji kekerasan verbal naskah drama ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang datanya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, foto, rekaman, dokumen, memoranda, atau catatan lainnya, bukan dalam bentuk angka (Semi, 2012:30). Penelitian deskriptif yaitu suatu model penelitian berupa paparan dengan menggali secara mendalam tentang permasalahan sosial tertentu yang diteliti. Permasalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekerasan verbal dalam naskah drama “Perang Banjar Hampir Berakhir” karya H. Adjim Arijadi. Metode ini bertujuan mengungkapkan data yang terdapat dalam kalimat dialog dan tindakan dalam naskah drama yang mengandung unsur kekerasan verbal.

Sumber data yaitu naskah drama “Perang Banjar Hampir Berakhir” Karya H. Adjim Arijadi. Data dalam penelitian ini yaitu berupa kata-kata atau kalimat yang ada pada tuturan dialog naskah drama. Data tuturan berisi tentang (a) tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam bentuk tindak direktif, (b) tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam

bentuk tindak ekspresif dalam naskah drama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik catat dan dokumen, dengan mencatat dialog yang termasuk kekerasan verbal dalam naskah drama tersebut dan mengunduh naskah drama “Perang Banjar Hampir Berakhir” karya H. Adjim Arijadi. Melalui cara ini, peneliti diharapkan memperoleh data berupa fakta dan informasi sesuai fokus permasalahan sehingga teknik pengumpulan data melalui teknik ini berlangsung ke arah kemajuan (Maryaeni, 2012, hlm 27). Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, dalam hal ini peneliti membaca naskah drama, mengumpulkan data, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan pendapat Rafiek (2013, hlm. 4) sebagai referensi yakni 1) membaca karya sastra, 2) menguasai teori, 3) menguasai metode, 4) mencari dan menemukan data, 5) menganalisis data secara mendalam, 6) merevisi secara lengkap, dan 7) menarik kesimpulan penelitian.

Teknik analisis data yaitu menggunakan beberapa aktivitas. Aktivitas tersebut yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data (Sugiono, 2015, hlm. 247). Pada tahap reduksi data peneliti merangkum, memilah, dan mengelompokkan data penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti mendeskripsikan data-data yang sudah direduksi dalam bentuk uraian deskripsi secara lengkap. Terakhir, yaitu tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, pada tahap ini peneliti menyimpulkan hasil analisis penelitiannya.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendapat Milles dan Huberman, (dalam Sugiono, 2015, hlm. 247). Aktivitas yang digunakan dalam teknik analisis data penelitian ini yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengembangkan, menggambarkan dan melakukan diskusi sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang efisien. Pada tahap penyajian data, peneliti

mendeskripsikan data hasil temuan yang sudah direduksi dalam bentuk uraian. Tahap terakhir, yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan hasil analisis penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan disajikan berupa tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam bentuk tindak direktif dan ekspresif dalam naskah drama “Perang Banjar Belum Berakhir”. Naskah drama tersebut ditulis oleh H. Adjim Arijadi sebanyak 20 lembar. Dalam dialog naskah drama tersebut ditemukan tuturan yang mengandung kekerasan verbal yang terdiri atas mempermalukan seseorang, mencela, paksaan, tuduhan, dan intimidasi yang berupa ancaman, berteriak. Selanjutnya ditemukan tuturan dalam bentuk tindak direktif dengan fungsi perintah, ancaman, menolak, menentang dan menyangkal, serta dalam bentuk tindak ekspresif dengan fungsi mengungkapkan rasa tidak senang, mengkritik, mengumpat, menghina dan menyindir.

Pada hasil penelitian ini, terdapat jumlah keseluruhan tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam naskah drama sebanyak 70 tuturan yang meliputi.

a) Tuturan yang mengandung kekerasan verbal ditemukan sebanyak 27 tuturan yang terdiri atas bentuk kekerasan mempermalukan seseorang sebanyak 3 tuturan, mencela sebanyak 10 tuturan, tuduhan sebanyak 2 tuturan, paksaan sebanyak 5 tuturan, dan intimidasi sebanyak 7 tuturan.

Hasil presentase dari tuturan kekerasan verbal yang ditemukan dalam naskah drama dihitung dengan cara menjumlah data tersebut dibagi dengan jumlah keseluruhan tuturan kekerasan verbal kemudian dikalikan 100%.

b) Tuturan dalam bentuk tindak direktif ditemukan sebanyak 21 tuturan yang terdiri dari, fungsi perintah ditemukan sebanyak 4 tuturan, ancaman sebanyak 5 tuturan, menolak sebanyak 6 tuturan, menentang sebanyak 2 tuturan, dan menyangkal sebanyak 5 tuturan.

Hasil persentase data diambil berdasarkan tuturan yang telah ditemukan dan mengandung tindak tutur direktif,

jumlah tuturan tersebut selanjutnya dibagi dengan jumlah keseluruhan tuturan kemudian dikalikan 100%.

c) Tuturan dalam bentuk tindak ekspresif ditemukan sebanyak 22 tuturan yang terdiri atas fungsi mengungkapkan rasa tidak senang sebanyak 8 tuturan, mengkritik sebanyak 1 tuturan, mengumpat sebanyak 5 tuturan, menghina sebanyak 4 tuturan, dan menyindir sebanyak 4 tuturan.

Pada tindak tutur ekspresif, persentase data diambil berdasarkan jumlah tuturan tindak tutur ekspresif kemudian dibagi dengan jumlah keseluruhan tuturan tersebut selanjutnya dikalikan 100%.

3.1 Kekerasan Verbal dalam Bentuk Tindak Direktif

3.1.1 Kekerasan Verbal dalam Fungsi Perintah

(1) Data ini terdapat pada dialog naskah hal 2

- a. T. Silam : Jangan coba kau memancing-mancingku. Kau toh tidak akan berhasil menunda kematianmu (*mengeluarkan tali pengikat*) Sekarang kau serahkan kepadaku, kedua tanganmu itu.
- b. Layang : Tidak. Kau tidak bisa berbuat sewenang-wenang. Aku punya hak, untuk menuntut kebenaran diriku. Aku menuntut kematianku, dialas kebenaran, bila hukum menyatakan aku bersalah. Namun diriku yang tak pernah ternodai oleh siapapun, tak mau menghadapi kematian dengan caramu itu.

Pada data (a) di atas termasuk tindak tutur direktif karena tuturan tersebut penutur menginginkan sesuatu kepada mitra tutur agar melakukan tindakan yang dikehendakinya, terlihat pada tuturan (1a) "*Sekarang kau serahkan kepadaku, kedua tanganmu itu*". Kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif yang diucapkan langsung kepada mitra tuturnya. Termasuk bentuk tindak tutur direktif dengan fungsi perintah,

karena pada tuturan tersebut menjelaskan bahwa penutur sedang mengucapkan suatu tuturan dengan cara memerintah lawan tuturnya, tetapi lawan tuturnya menolak dengan mengucapkan kalimat (1b) "*Tidak. Kau tidak bisa berbuat sewenang-wenang. Aku punya hak, untuk menuntut kebenaran diriku*". Penutur mengucapkan kalimat tersebut dengan emosi karena mengetahui bahwa istrinya selingkuh dan ia ingin menghukum istrinya dengan cara main hakim sendiri.

3.1.2 Kekerasan Verbal dalam Fungsi Menolak

(2) Data ini terdapat pada dialog naskah halaman 2

- a. Layang : Tidak. Kau tidak bisa berbuat sewenang-wenang. Aku punya hak, untuk menuntut kebenaran diriku. Aku menuntut kematianku, diatas kebenaran, bila hukum menyatakan aku bersalah. Namun diriku yang tak pernah ternodai oleh siapapun, tak mau menghadapi kematian dengan caramu itu.
- b. T. Silam : Sudah berulang kali kukatakan, aku tidak memerlukan hukum kerajaan itu. Aku bukan warganya yang mau tunduk terhadap peraturan-peraturan. Peraturan Kerajaan Banjar bagiku tidak lebih dari peraturan pemerintah yang masih mencoba dan meraba-raba. Hukum dan peraturan yang disusun selama ini, omong kosong.

Tuturan (2b) termasuk kekerasan verbal dalam bentuk mencela karena terdapat kalimat "*Hukum dan peraturan yang disusun selama ini, omong kosong*" yang dituturkan oleh Tumenggung Silam. Makna dari tuturan tersebut menjelaskan bahwa mitra tutur mencela hukum kerajaan Banjar yang ia yakini tidak lebih dari peraturan pemerintah yang masih mencoba dan

meraba-raba serta diperkuat dengan kata “*omong kosong*”. Sehingga tuturan yang diucapkan Tumenggung Silam termasuk kekerasan verbal dalam bentuk mencela karena menyakiti hati lawan tuturnya dan mencela hukum kerajaan yang berlaku.

Tuturan (2a) dan (2b) termasuk tuturan fungsi menolak karena kedua penutur saling menolak untuk mengikuti perintah masing-masing. Hal tersebut di tuturkan pada kalimat “Tidak. Kau tidak bisa berbuat sewenang-wenang. Aku punya hak, untuk menuntut kebenaran diriku” dituturkan oleh Layang yang menolak untuk menyerahkan kedua tangannya dan kalimat “Sudah berulang kali kukatakan, aku tidak memerlukan hukum kerajaan itu. Aku bukan warganya yang mau tunduk terhadap peraturan-peraturan” yang dituturkan oleh Tumenggung Silam untuk menolak mengikuti hukum kerajaan Banjar.

3.1.3 Kekerasan Verbal dalam Fungsi Menyangkal

(3) Data ini terdapat pada dialog naskah halaman 5

- a. P. Batur : Ini soal nama. Hei Tumenggung sudah sejauh mana kau sebarakan kebohongan ini?
- b. T. Silam : Bukan kebohongan, tapi jelas adalah kenyataan. Dan panglima tidak usah kuatir kalau nama panglima kusebarkan. Tidak. Perbuatan jahat itu cukup kalau kucatat sendiri. Namun, sebagai tindakan yang sudah masuk kupertimbangkan, ialah membunuh istriku Layang.

Pada data (3b) di atas termasuk kekerasan verbal bentuk intimidasi karena penutur mengintimidasi dalam hal mengancam ingin membunuh istrinya yang sudah berselingkuh dengan Panglima Batur seperti tuturan yang dia ucapkan “*Namun, sebagai tindakan yang sudah masuk kupertimbangkan, ialah membunuh istriku Layang*”. Tuturan tersebut ia tuturkan

dengan emosi dan nada yang tinggi serta terdapat ancaman ingin membunuh seseorang sehingga membahayakan dan menyakiti perasaan orang lain.

Data (3b) juga termasuk tindak tutur dengan fungsi menyangkal. Penutur mengucapkan “*Bukan kebohongan, tapi jelas adalah kenyataan. Dan panglima tidak usah kuatir kalau nama panglima kusebarkan*”, kalimat tersebut diucapkan dengan tujuan untuk menyangkal dan mengalihkan persepsi mengenai ucapan yang dikatakan lawan tutur. Penutur menyangkal bahwa ia tidak menyebar kebohongan dan menyakini bahwa istrinya telah berselingkuh sehingga menyangkal lawan tutur dengan tuturan seperti pada (3b) tersebut.

3.1.4 Kekerasan Verbal dalam Fungsi Mengancam

(4) Data ini terdapat pada dialog naskah halaman 19

- a. P. Batur : Bagaimana ratu kekuatan kita semakin lemah!
- b. Zulekha : Hidup kita tidak punya arti sama sekali. Ayahanda menjadi korban penghianat. Dan suami ku gusti Muhammad Arsyad, terkena tipu pula. Apa arti dari hidup ini? Belanda keparat! Kubunuh kalian! (*berlari menuju medan*)

Data (4b) termasuk kekerasan verbal dalam bentuk mencela karena Zulekha menuturkan “*Belanda keparat! Kubunuh kalian!*”. Zulekha sangat emosi kepada orang yang sudah membunuh ayah dan suaminya serta ingin menyudahi perang dengan Belanda sehingga ia mencela Belanda dengan mengeluarkan kata-kata hinaan dengan nada yang tinggi dan sangat emosi.

Data (4b) juga termasuk tindak tutur dengan fungsi mengancam karena dalam tuturan yang diucapkan Zulekha terdapat ancaman melawan dan membunuh pasukan Belanda sampai titik darah penghabisan. Hal ini sesuai dengan yang ia tuturkan

“*Kubunuh kalian*”. Dia ingin memenangkan perang tersebut sehingga pasukan Banjar menang dan pasukan Belanda tidak menguasai Banjar.

3.1.5 Kekerasan Verbal dalam Fungsi Menentang

(5) Data ini terdapat pada dialog naskah halaman 6

- a. P. Batur : Saya mau buktikan, siapa sebenarnya yang pengecut
- b. Zulekha : Bukanlah saatnya. Dan bukan pula medannya
- c. T. Silam : Musuh tidak kucari-cari dalam kerajaan ini. Tapi daripada Tumenggung malu maka musuh yang menantangku, akan siap kulayani.

Data (5c) termasuk kekerasan verbal bentuk intimidasi karena pada tuturan yang diucapkan oleh Tumenggung Silam mengandung maksud intimidasi bentuk ancaman untuk mengancam Panglima Batur. Tuturan tersebut dituturkan secara langsung kepada lawan tutur dengan suara yang tinggi dengan sifat mengancam lawan tuturnya.

Pada data (5c) termasuk tindak tutur dengan fungsi menentang. Tuturan (5c) yang dituturkan Tumenggung Silam “*Musuh tidak kucari-cari dalam kerajaan ini. Tapi daripada Tumenggung malu maka musuh yang menantangku, akan siap kulayani*”, kata “*akan siap kulayani*” mengandung maksud untuk menentang perbuatan atau ajakan berkelahi satu lawan satu dari Panglima Batur. Penutur dapat menyebabkan seseorang merasa sakit hati serta lawan bicaranya akan berusaha membalasnya.

3.2 Kekerasan Verbal Dalam Bentuk Tindak Ekpresif

3.2.1 Kekerasan Verbal dalam Fungsi Mengungkapkan Rasa Tidak Senang

(6) Data ini terdapat pada dialog naskah halaman 5

- a. P. Batur : Apa yang dimaksudkan suamimu?

- b. Layang : Suamiku menuduhku, bahwa aku berbuat serong dibelakangnya. Prasangkanya, gara-gara malam itu, aku berkunjung ke tempat panglima.

Data (6b) termasuk kekerasan verbal bentuk tuduhan karena makna dari tuturan yang diucapkan Layang bahwa suaminya sudah menuduhnya selingkuh dengan Panglima Batur, padahal sebenarnya ia hanya berkunjung ke rumah Panglima Batur.

Pada data (6b) termasuk tindak tutur dengan fungsi mengungkapkan rasa tidak senang karena penutur mengucapkannya dengan emosi dan nada tinggi. Tuturan di atas diucapkan Layang dengan rasa tidak senang karena dia dituduh berselingkuh dan menyebarkan berita bohong tersebut kepada orang lain padahal hal tersebut tidak benar sehingga ia merasa kesal dan tidak senang.

3.2.2 Kekerasan Verbal dalam Fungsi Mengumpat

(7) Data ini terdapat pada dialog naskah halaman 10

- a. T. Silam : (*muncu*) Serangan musuh tidak mungkin dapat terelakkan. Lihatlah kembali di pintu gerbang sana. Ribuan serdadu Marsose dengan pimpinan langsung Perwira Christoffer Houtman
- b. Zulekha : (*melihat lewat pintu ke kejauhan*) Betul, ayahanda. Dengan jelas pasukan marsose
- c. P. Batur : Belanda Keparat!! Begitu berani memasuki wilayah benteng ini? Hei serdadu Marsose. Tunggu Batur di situ! (*menghunus pedang dan ingin keluar*)

Data (7c) termasuk kekerasan verbal intimidasi dalam bentuk mengancam dan berteriak. Pada tuturan “*Belanda Keparat!! Begitu berani memasuki wilayah benteng ini? Hei serdadu Marsose. Tunggu Batur di situ!*” yang diucapkan Panglima Batur mengandung tuturan ancaman untuk menyerang pasukan Belanda dan diucapkan dengan emosi dan berteriak.

Pada data (7c) mengandung tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengumpat yang diucapkan oleh Panglima Batur dengan maksud untuk mencemooh lawan tuturnya dengan mengucapkan kata-kata kasar yaitu dengan sebutan “*Belanda Keparat!!*”.

3.2.3 Kekerasan Verbal dalam Fungsi Menghina

(8) Data ini terdapat pada dialog naskah halaman 11

- a. G. M Seman : Kalau begitu hadapi saja musuh di luar
- b. P. Batur : Dan saya harus mendampingi Panambahan
- c. T. Silam : Apa? Seorang panglima perang kali ini tidak ingin terjun ke medan Perang? Panambahan. Apakah panglima yang kita miliki sekarang ini seorang panglima pengecut?
- d. G. M Seman : Batur, panglimaku. Aku tidak perlu dikawal. Peluru emas yang dihasilkan dari tapa dan amalan darah dagingku, sudah cukup melindungiku. Bertempurlah bersama Zulekha.

Pada data (8c) terdapat kekerasan verbal bentuk memermalukan seseorang yang dituturkan oleh Tumenggung Silam, dia mengucapkan “*Apakah panglima yang kita miliki sekarang ini seorang panglima pengecut?*” maksud dari tuturan yang ia ucapkan tersebut adalah Tumenggung Silam sengaja mengucapkan tuturan tersebut karena ingin memermalukan Panglima Batur di hadapan Raja G.M Seman. Panglima Batur ingin mendampingi

sekaligus melindungi Raja tetapi Tumenggung Silam menuturkan bahwa dia seorang panglima pengecut karena tidak berani bertarung di medan perang sehingga maksud dari tuturan Tumenggung ingin memermalukan Panglima Batur dan berakibat menyakiti hati seseorang.

Data (8c) termasuk tindak tutur ekspresif dengan fungsi menghina, terlihat dari tuturan yang diucapkan Tumenggung mempunyai maksud untuk menghina Panglima Batur bahwa ia seorang panglima pengecut yang tidak berani berperang melawan musuh padahal Panglima Batur hanya ingin melindungi dan mendampingi Raja G.M. Seman.

3.2.4 Kekerasan Verbal dalam Fungsi Mengkritik

(9) Data ini terdapat pada dialog naskah halaman 4

- a. T. Silam : Tapi tahu apa kalian bedua tentang perasaan yang mendendam di hati saya. Dan tahu apa kalian tentang perasaan seorang suami yang dipertainkan oleh keserongan istrinya?
- b. Zulekha : Tumenggung tahu bukan, bahwa satu-satunya wanita yang terjun ke medan perang sampai menderita korban tertipunya suamiku lalu ditawan. Bagaimanakah pula perasaan suami saya di dalam kamp tahanan Batavia. Membiarkan istrinya meneruskan cita perjuangannya? Setiap orang di dalam pasukan kita. Punya perasaan dan punya pengorbanan. Tapi semuanya dicurahkan untuk berperang secara ksatria di dalam

pertempuran melawan musuh.

Data (9a) termasuk kekerasan verbal bentuk tuduhan. Tuturan tersebut diucapkan oleh Tumenggung “*Dan tahu apa kalian tentang perasaan seorang suami yang dipermainkan oleh keserongan istrinya?*”. Dia menuduh istrinya sendiri sudah selingkuh darinya padahal belum ada bukti konkret yang membuktikan benar tidaknya tuduhan selingkuh dari Tumenggung Silam terhadap istrinya. Oleh karena itu, akibat dari tuturan yang diucapkan Tumenggung maka bisa menyakiti hati seseorang yaitu istrinya yang bernama Layang.

Data (9b) termasuk tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengkritik karena terlihat dari tuturan tersebut Zulekha secara langsung mengungkapkan perasaannya dengan cara mengkritik lawan tuturnya bahwa apa yang diucapkan Tumenggung tidak sepenuhnya benar dan dia merasa bahwa setiap orang di dalam pasukan mempunyai perasaan dan pengorbanannya masing-masing.

3.2.5 Kekerasan Verbal dalam Fungsi Menyindir

(10) Data ini terdapat pada dialog naskah halaman 4

- a. Zulekha : Siapa bilang. Urusan perempuan, cuma urusan Tumenggung sendiri. Sarungkan senjata Tumenggung.
- b. T. Silam : (*menyarungkan senjatanya*)
Mhhh...perempuan selalu membawa keonaran.

Data (10b) termasuk kekerasan verbal dalam bentuk melecehkan karena terdapat tuturan yang diucapkan Tumenggung “*Perempuan selalu membawa keonaran*” yang mempunyai maksud melecehkan perempuan karena ia beranggapan bahwa perempuan selalu membawa keributan sehingga tuturan yang diucapkannya bisa menyakiti hati seorang perempuan.

Data (10b) termasuk tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyindir karena penutur sengaja menyindir mitra tuturnya dengan mengucapkan “*Perempuan selalu membawa keonaran*”. Tuturan

Tumenggung tersebut berfungsi untuk menyinggung perasaan lawan tuturnya secara tidak langsung, agar lawan tuturnya, yaitu Zulekha dapat mengerti perkataannya.

3.3 Pembahasan

Wujud bahasa dalam sesuatu kalimat wajib dipenuhi persyaratan gramatikal dan kaidah yang berlaku. Bagi (Keraf, 2004: 38; Noermanzah, 2017: 3- 4) kalimat ialah wujud bahasa yang disusun bersumber pada struktur yang lengkap mulai dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan penjelasan yang dituangkan bersumber pada gagasan seseorang untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Bentuk bahasa dalam suatu kalimat harus memenuhi persyaratan gramatikal dan kaidah yang berlaku. Menurut (Keraf, 2004:38; Noermanzah, 2017:3-4) kalimat merupakan bentuk bahasa yang disusun berdasarkan struktur fungsi yang lengkap mulai dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan serta dituangkan berdasarkan gagasan seseorang untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas terdapat kekerasan verbal dalam bentuk mempermalukan seseorang, mencela, tuduhan, paksaan, dan intimidasi. Sedangkan kekerasan verbal yang termasuk dalam tindak tutur direktif, yaitu perintah, ancaman, menolak, menentang, dan menyangkal. Lalu, kekerasan verbal yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif, yaitu mengungkapkan rasa tidak senang, mengkritik, mengumpat, menghina, dan menyindir. Pada penelitian ini, fokus peneliti kepada bentuk bahasa yang mengandung kekerasan verbal atau kata-kata bernada tinggi yang bisa menyakiti hati seseorang.

Konteks dalam setiap tuturan dialog naskah drama mempunyai perbedaan masing-masing. Pada data (1) konteksnya adalah percakapan awal dalam naskah dialog yang dituturkan oleh Tumenggung Silam. Dia berwatak antagonis. Pada tuturan di atas Tumenggung Silam sangat marah kepada istrinya yang bernama Layang, dia ingin membunuh istrinya karena dia menduga bahwa istrinya sudah berselingkuh dengan Panglima Batur. Kekerasan verbal yang ditemukan dalam

dialog di atas berupa kalimat imperatif yang diucapkan secara langsung oleh penuturnya. Tuturan di atas mengandung kekerasan verbal bentuk paksaan karena paksaan merupakan suatu tindakan yang bertujuan memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Tumenggung Silam memaksa Layang untuk menyerahkan kedua tangannya untuk diikat padahal istrinya, Layang dengan tegas menolak bahwa ia tidak ingin dipaksa oleh Tumenggung Silam dan tidak ingin tangannya diikat.

Konteks data (2) merupakan percakapan yang dituturkan oleh Layang kepada Tumenggung Silam. Pada dialog di atas Layang menolak diperintah dan dipaksa menyerahkan tangannya untuk dihukum oleh Tumenggung Silam karena sudah berselingkuh. Layang menuntut kebenaran karena ia sudah dituduh berselingkuh padahal tuduhan tersebut tidak benar. Jadi, dia menuntut kebenaran atas dirinya sesuai dengan hukum kerajaan yang berlaku. Akan tetapi, Tumenggung Silam juga menolak bahwa ia tidak memerlukan hukum kerajaan itu karena baginya hukum kerajaan Banjar hanya omong kosong.

Konteks data (3) merupakan tuturan yang diucapkan Panglima Batur dan Tumenggung Silam. Pada konteks tuturan di atas Panglima Batur meyakini bahwa Tumenggung Silam menyebarkan kebohongan tentang dirinya yang berselingkuh dengan istrinya, Layang. Padahal Panglima Batur tidak berselingkuh dengan Layang. Merasa tidak terima dituduh menyebarkan kebohongan, Tumenggung Silam menyangkalnya dan tetap meyakini bahwa mereka berdua sudah berselingkuh.

Konteks data (4) menerangkan bahwa tuturan tersebut diucapkan oleh Panglima Batur dan Zulekha yang pada saat itu sedang terjadi perang suku Banjar melawan Belanda. Panglima Batur memberitahukan bahwa kekuatan suku Banjar semakin lemah sehingga menanyakan bagaimana nasib kerajaan Banjar kepada Ratu Zulekha. Zulekha membalas dengan semangat juang yang tinggi dan emosi yang meledak karena Ayah dan Suaminya sudah menjadi korban penghianat sehingga dia tetap semangat berjuang melawan Belanda.

Konteks data (5) percakapan yang dituturkan oleh Panglima Batur yang menanyakan pengecut yang sebenarnya. Lalu Zulekha menjawab bahwa bukan saat yang tepat untuk menanyakan hal tersebut dan Tumenggung Silam menentang Panglima Batur yang ingin mengajakan untuk membuktikan siapa sebenarnya yang pengecut.

Konteks data (6) di atas merupakan percakapan yang dituturkan oleh Panglima Batur dan Layang. Panglima Batur menanyakan kepada Layang tentang maksud suaminya. Lalu, Layang menjelaskan bahwa suaminya telah menuduhnya berselingkuh hanya karena dia pada suatu malam berkunjung ke rumah Panglima Batur dan suaminya langsung menuduh bahwa ia suda berselingkuh.

Konteks data (7) di atas merupakan percakapan yang dituturkan oleh Tumenggung Silam, Zulekha, dan Panglima Batur. Tuturan di atas menceritakan tentang keadaan perang yang sedang terjadi antara pasukan Banjar melawan pasukan Belanda. Tumenggung Silam memberitahukan bahwa serangan musuh tidak dapat terelakkan, Zulekha membenarkan pernyataan Tumenggung tersebut lalu Panglima Batur sangat emosi dan ingin menyerang pasukan Belanda tersebut.

Konteks data (8) di atas merupakan percakapan yang dituturkan oleh G. M. Seman, Panglima Batur, dan Tumenggung Silam. P. Batur ingin menampingi G.M Seman agar Raja aman terhindar dari serangan pasukan Belanda. Akan tetapi G.M Seman tidak setuju dan menolak tawaran dari Panglima Batur yang ingin mendampinginya dan dia memberikan perintah untuk berperang melawan penjajah bersama Zulekha.

Konteks data (9) merupakan percakapan antara Tumenggung Silam dan Zulekha yang membicarakan tentang sakit hatinya Tumenggung karena merasa diselingkuhi oleh istrinya dan Zulekha menjelaskan bahwa setiap orang dalam pasukan mempunyai perasaan dan pengorbanannya masing-masing.

Terakhir, konteks data (10) menjelaskan tuturan yang diucapkan Zulekha dan Tumenggung Silam. Zulekha membantah

bahwa itu bukan urusan keluarga tetapi termasuk juga urusan perempuan sehingga Zulekha ikut campur dalam perdebatan Tumenggung Silam dan istrinya, Layang. Tumenggung Silam tidak terima dan berpendapat bahwa perempuan selalu membawa keributan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi untuk menganalisis persamaan dan perbedaan. Terdapat beberapa penelitian sejenis yang membahas kekerasan verbal seperti Penelitian Sari (2020) yang meneliti tentang *Kekerasan Verbal dalam Film Kartun Kiko* yang dipublikasikan di Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, Universitas Lambung Mangkurat membahas presentase kekerasan verbal dalam tayangan film kartun Kiko. Peneliti memanfaatkan penelitian dari Sari (2020) untuk melihat kategori dari kekerasan verbal yang ditemukan sebagai referensi bentuk bahasa kekerasan verbal.

Kategori tersebut misalnya hardikan, pelecehan, tuduhan, paksaan, dan intimidasi. Sedangkan kekerasan verbal dalam penelitian ini yaitu, mempermalukan seseorang, mencela, tuduhan, paksaan, dan intimidasi. Tuturan dalam bentuk tindak direktif terdiri atas fungsi perintah, ancaman, menolak, menentang, dan menyangkal. Lalu, tuturan dalam bentuk tindak ekspresif terdiri atas fungsi mengungkapkan rasa tidak senang, mengkritik, mengumpat, menghina, dan menyindir. Sedangkan untuk indikator bahasa kekerasan verbalnya berbeda karena bahasa lisan yang ditranskripsikan dari film berbeda tuturannya dengan dialog naskah drama yang bahasanya formal dan baku.

Melihat dari persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan Sari (2020) dengan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam hal objek penelitiannya, yaitu naskah drama dan bahasa kekerasan verbal yang ditemukan dalam naskah drama sangat berbeda dengan karya sastra yang lain karena bahasa yang digunakan dalam naskah drama adalah bahasa yang baku dan formal sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian tentang analisis kekerasan verbal

dalam naskah drama bukanlah sebuah replikasi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat kekerasan verbal yang mengandung tuturan dalam tindak tutur direktif dan ekspresif pada naskah drama “Perang Banjar Belum Berakhir” Karya H. Adjim Arijadi yang terdapat dalam 20 halaman. Pada naskah drama tersebut terdapat tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam tindak tutur direktif dan ekspresif sebanyak 70 tuturan. Pertama, tuturan kekerasan verbal, yaitu dalam bentuk intimidasi sebanyak 7 tuturan, mempermalukan seseorang sebanyak 3 tuturan, mencela sebanyak 9 tuturan, tuduhan sebanyak 2 tuturan, dan paksaan sebanyak 5 tuturan. Kedua, tuturan dalam tindak tutur direktif dengan fungsi perintah terdapat 4 tuturan, ancaman sebanyak 5 tuturan, menolak sebanyak 6 tuturan, menentang sebanyak 2 tuturan, dan menyangkal sebanyak 5 tuturan. Terakhir tuturan dalam tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengungkapkan rasa tidak senang sebanyak 8 tuturan, mengkritik sebanyak 1 tuturan, mengumpat sebanyak 5 tuturan, menghina sebanyak 4 tuturan, dan menyindir sebanyak 4 tuturan.

Berdasarkan hasil persentase, tuturan yang paling banyak ditemukan dalam naskah drama tersebut yaitu pada tuturan yang mengandung kekerasan verbal bentuk mencela sebanyak 9 tuturan, sedangkan fungsi menolak yang paling banyak ditemukan pada tindak tutur direktif sebanyak 9 tuturan atau sebanyak, dan fungsi rasa tidak senang yang paling banyak ditemukan pada tindak tutur ekspresif sebanyak 8 tuturan atau sebanyak.

Saran dalam penelitian ini yaitu kekerasan verbal merupakan suatu kekerasan yang tidak boleh dilakukan, termasuk tindakan yang merugikan dan membahayakan orang lain karena menyakiti perasaan seseorang walaupun hanya dilakukan dengan kata-kata.

Pada penelitian ini kekerasan verbal banyak ditemukan pada tuturan yang diucapkan oleh tokoh dalam naskah drama “Perang Banjar Belum Berakhir” Karya H. Adjim Arijadi. Naskah ini termasuk naskah yang banyak mengandung kekerasan verbal

karena bertema perjuangan pasukan Banjar melawan pasukan Belanda, sehingga banyak ditemukan kata-kata kekerasan verbalnya. Lalu, diharapkan penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kekerasan verbal. Dalam penelitian ini menggunakan ilmu pragmatik yang sangat bergantung pada konteks percakapan sehingga pemahaman mengenai tuturan hanya dapat dipahami melalui konteks tuturan tersebut terjadi, sehingga yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kekerasan verbal dalam tindak tutur direktif dan eksprif yang dikembangkan menurut teori Searle.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. (2012). *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Santa Dharma.
- Maryaeni. (2012). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra. (2012). *Drama: teori dan pementasan*. Yogyakarta: PT Citra Aji Pratama.
- Rafiek, M., & Falah, N. (2013). *Pengkajian sastra: kajian praktis*. Refika Aditama.
- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Nisa, A. C & Umaimah, W. (2014). *Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron "Tukang Bubur Naik Haji The Series" di RCTI* (Analisis Isi Episode 396-407). *Jurnal Komunikasi, ISSN 1907-898X Vol. 9 No. 1 Oktober*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Noermanzah, N. (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 3-4.
- Putra, S. A. (2015). Analisis Isi Kekerasan Verbal pada Tayangan Pesbukers di ANTV. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Ramadhani, F. F., Munaris, M., & Widodo, M. (2015). *Kekerasan Verbal Pada Novel Kelir Slindet Karya Kedung Darma Romansha Dan Kelayakannya*. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(2, Sep).
- Rismawati, R. (2019). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Arafat Nur*. *Metamorfosa Journal*, 7(1).
- Sari, I. A. R. (2020). *Kekerasan Verbal Dalam Film Kartun Kiko (Verbal Violence In The Kiko Cartoon Film)*. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 10(2), 99-116.
- Stark, Sharon W. (2015). *Psychology & Behavioral Health 4th ed.* (2015). (Paul Moglia, Ed.). Verbal abuse (pp. 1975-1977). Amenia, NY: Salem Press at Greyhouse Publishing.